

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tua mendambakan buah hati yang sempurna, sehat jasmani dan rohani, serta tumbuh kembang yang normal. Keinginan ini wajar dan mencerminkan kasih sayang mereka kepada anak. Namun, takdir berkata lain bagi sebagian anak. Mereka dilahirkan dengan keterbatasan fisik, mental dan karakteristik prilaku sosial, yang dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus.² Dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan ini penuh dengan keberagaman. Setiap individu dilahirkan dengan keunikan masing-masing, termasuk anak-anak. Tidak semua anak terlahir sempurna menurut pandangan umum. Semua anak terlahir dengan keistimewaan tersendiri, disertai keterbatasan dan kebutuhan yang berbeda-beda.

Istilah “anak berkebutuhan khusus” (ABK) sendiri merujuk pada anak-anak yang memiliki kelainan dibandingkan dengan kebanyakan anak-anak lainnya. Kelainan ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam belajar, berkomunikasi, bergerak, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.³ Menurut Arkam, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya dalam hal mental, kemampuan secara fisik, intelektual, sosial emosional, maupun komunikasi atau kombinasi dari beberapa hal tersebut. ABK memerlukan penanganan khusus karena keterbatasan yang mereka miliki.⁴ Keterbatasan ini dapat berupa tunanetra, tunarungu, autisme, ADHD, *down syndrome*, atau kombinasi dari beberapa kelainan. Keterbatasan tersebut dapat

² Lili Putri Sesa dan Linda Yarni, “Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4, 2022: 93

³ Maya Aprilia Saputri et al., “Ragam Anak Berkebutuhan Khusus,” *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1, 2023 : 40

⁴ R. Arkam, *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al-Qur'an*, MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2, no. 2, 2022 : 103

menghambat aktivitas dan perkembangan mereka. Sayangnya, masih banyak orang yang memandang sebelah mata ABK dan belum memahami kebutuhan mereka.⁵

Berdasarkan data terbaru, Indonesia memiliki 1.544.184 anak berkebutuhan khusus (ABK). Dari jumlah tersebut, 330.764 anak (21%) berusia 5-18 tahun, namun hanya 85.737 ABK yang bersekolah. Data BPS tahun 2020 menunjukkan, terdapat 22,5 juta penyandang disabilitas di Indonesia, setara 5% dari populasi.⁶ Fakta ini menunjukkan realita pahit yang dihadapi ABK dan keluarga mereka di Indonesia. Masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan penanganan tepat. Anak berkebutuhan khusus memiliki penanganan yang berbeda-beda, tergantung dengan kondisinya. Hal ini juga berkaitan dengan orang tua anak.

Memiliki anak dengan kebutuhan khusus dapat memberikan dampak yang besar bagi anggota keluarga dari berbagai aspek. Keluarga yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus cenderung menghadapi dinamika keluarga yang lebih kompleks.⁷ Kondisi ini dapat mengganggu rutinitas keluarga dan berdampak pada keharmonisan hubungan dalam keluarga. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus mungkin harus menyesuaikan gaya hidup dan pola asuh mereka. Pernyataan tersebut didukung oleh Sriwahyuni & Rusli yang mengatakan bahwa Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami tekanan yang cukup besar dalam proses pengasuhan.⁸ Hal ini dapat menyebabkan stres emosional dan finansial bagi keluarga.⁹

⁵ Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka dan Safira Aura Fakhiratunnisa, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 1 (2022): 27

⁶ adhilatul Ujma, Tri Buana Tungga Dewi, dan Zulfadewina, "Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (Januari 2025): 3

⁷ Yoan Kohunusa dan Arthur Huwae, "Dukungan Sosial dan Regulasi Emosi pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Social Library* 4, no. 3 (November 2024): 672

⁸ Annisa Sriwahyuni dan Devi Rusli, "Hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Inspirasi Pembelajar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1853

⁹ Rr. Aliifah Maurizka Ghaisani dan Wiwin Hendriani, "Dampak Stress pada Orang Tua yang Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus," *Systematic Literature Review* (2022):182

Kompleksitas tantangan yang dihadapi orang tua anak berkebutuhan khusus dapat diamati secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah, ditemukan berbagai fenomena menarik yang menunjukkan kompleksitas tantangan psikologis yang mereka hadapi. Observasi menunjukkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan orang tua pada umumnya. Hal ini terlihat dari beberapa orang tua terlihat mudah emosional ketika membahas tantangan yang dihadapi anak mereka di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang juga telah dilakukan pada Juni 2025, terungkap fakta empiris tentang tantangan mengasuh anak berkebutuhan khusus. Informan K (53 tahun) mengungkapkan bahwa mengasuh anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan mengasuh anak pada umumnya, di mana ia pernah mengalami perasaan iri dan mempertanyakan mengapa harus dirinya yang mengalami tantangan tersebut. Sementara itu, Informan I (40 tahun) mengaku bahwa anak berkebutuhan khusus itu berbeda dan membutuhkan perhatian yang lebih dibanding anak pada umumnya. Sebagai pembanding, Informan S (37 tahun) yang memiliki anak pada umumnya mengakui bahwa mengasuh anak berkebutuhan khusus tantangannya jauh lebih besar karena membutuhkan pendekatan khusus.

Sejalan dalam penelitian Nugraha, *et al.*, orang tua yang merawat anak berkebutuhan khusus, menghadapi berbagai tantangan dan tekanan yang signifikan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka mengalami stres emosional yang mendalam dan kegelisahan mengenai masa depan anak mereka. Dalam proses merawat anak dengan kebutuhan khusus tersebut. Pengelolaan emosi yang efektif menjadi kebutuhan utama untuk mengatasi tekanan ini.¹⁰ Temuan ini menegaskan

¹⁰ M. Akbar Nugraha, Andi Yuniarsy Hartika, Nurman Hidayat, dan Paridah, "Edukasi Pola Asuh dan Pengelolaan Stres pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus," *Borneo Community Health Service Journal* 3, no. 1 (2023): 11

bahwa merawat anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan pengelolaan emosional, hubungan keluarga, perencanaan masa depan, dukungan finansial, dan pemenuhan kebutuhan pendidikan khusus bagi anak-anak tersebut. Maka dari itu, orang tua ABK membutuhkan kemampuan untuk bertahan pada situasi yang sulit.

Kemampuan untuk bertahan pada situasi yang sulit sering disebut dengan resiliensi¹¹. Menurut Grotberg, resiliensi sebagai kemampuan individu untuk tetap bertahan dan menyesuaikan diri dengan situasi sulit, serta sebagai potensi manusia untuk menghadapi berbagai tantangan dan rintangan¹². Reivich dan Shatte juga mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi situasi sulit atau trauma dengan cara yang sehat dan bermanfaat yang berarti individu mampu merespon tekanan atau kejadian buruk dalam hidup mereka tanpa membiarkan diri terpuruk¹³.

Resiliensi juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang bersifat dinamis, di mana terdapat interaksi antara faktor-faktor individu dan faktor sosial atau lingkungan yang berperan penting. Proses ini mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang dalam menghadapi tekanan atau hambatan besar yang dihadapi.¹⁴ Melalui resiliensi, orang tua dapat mengatasi pengalaman negatif yang muncul akibat menghadapi kondisi yang menantang dalam mengasuh Anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi juga terlihat adanya perbedaan tingkat resiliensi atau ketahanan psikologis di antara orang tua anak berkebutuhan khusus yang terlihat dari perilaku mereka di lingkungan sekolah.

¹¹ Mauna, Rahmadianty G., dan Novaria Rahma, "Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 9, no. 2 (Oktober 2020): 103

¹² Edith H. Grotberg, *The International Resilience Project: Findings from the Research and the Effectiveness of Interventions* (paper presented at the Annual Convention of the International Council of Psychologists, Banff, Canada, July 24–28, 1996), 3

¹³ Annisa Sriwahyuni dan Devi Rusli, "Hubungan antara Dukungan Sosial Pasangan dengan Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Inspirasi Pembelajar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1856

¹⁴ Ibid.

Beberapa orang tua menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Sebaliknya, sebagian lain terlihat mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat informan A (40 tahun) menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi, terlihat dari kemampuannya untuk melakukan proses adaptasi dan penerimaan terhadap kondisi anaknya. Meskipun ia mengakui pernah mengalami perasaan iri dan mempertanyakan situasinya, namun ia mampu "berdamai" dengan keadaan dan menyadari bahwa setiap orang tua memiliki tantangannya masing-masing. Sebaliknya, Informan I (20 tahun) menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih rendah, terlihat dari ekspresi emosional yang lebih intens. Ia masih terjebak dalam perasaan malu, minder, dan sering membandingkan dirinya dengan orang tua lain, serta mengalami keinginan untuk menyerah yang lebih sering.

Reivich & Shatte mengungkapkan bahwa resiliensi dibentuk oleh tujuh aspek utama, yang mencakup kemampuan untuk mengatur emosi, mengendalikan impuls, memiliki sikap optimis, kemampuan menganalisis penyebab masalah, adanya rasa empati, keyakinan terhadap diri sendiri, serta kemampuan individu untuk menemukan aspek positif dari pengalaman keterpurukan mereka¹⁵. Beberapa faktor yang memengaruhi resiliensi antara lain harga diri, dukungan sosial, spiritualitas atau keberagaman, dan emosi positif¹⁶. Dalam penelitian Rahman, *et al.*, menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah dukungan sosial¹⁷.

Cohen dan Hoberman berpendapat bahwa salah satu metode efektif bagi orang tua dalam mengatasi stres adalah dengan memiliki seseorang yang dapat membantu

¹⁵ Nida Muhlis, "Kontribusi Muhasabah dalam Mengembangkan Resiliensi pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus", *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 6, no. 2 (2021): 249

¹⁶ Zuhaimi Santari Hayus dan Diah Karmiyati, "Dukungan Sosial, Self-Esteem, dan Resiliensi pada Mahasiswa Akhir: Tinjauan Pustaka," *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science* 1, no. 10 (Mei 2024): 793

¹⁷ Puspa Rahayu Utami Rahman, Cempaka Putrie Dimala, Irwan Tourniawan, dan Regi Ramadan, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 295

mereka. Bantuan ini dapat berupa evaluasi masalah yang sedang dihadapi atau penemuan strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut¹⁸. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara, Informan K (53 tahun) menunjukkan adanya akses terhadap dukungan sosial yang lebih baik, terutama melalui interaksi dengan sesama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini membuatnya lebih mudah beradaptasi dengan tantangan pengasuhan. Sebaliknya, Informan I (40 tahun) mengalami kondisi yang sangat berbeda, ia secara eksplisit menyatakan bahwa "sering ngerasa sendiri banget" dan "tidak punya tempat curhat," yang menunjukkan minimnya akses terhadap dukungan sosial yang membuat bingung tentang bagaimana menghadapi tantangan pengasuhan

Dukungan sosial memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan emosional individu.¹⁹ Menurut Cohen, dukungan sosial merupakan sumber daya psikologis dan material yang diperoleh melalui interaksi sosial, yang dapat membantu individu dalam mengelola stres. Dengan adanya dukungan tersebut, individu memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi tekanan, baik melalui pengurangan beban emosional maupun dengan menyediakan solusi nyata yang membantu mengurangi stres yang mereka alami.²⁰

Dukungan sosial dapat menjadi keadaan yang bermanfaat bagi seseorang, apalagi jika diperoleh dari orang yang dipercaya. Hal tersebut akan membuat seseorang merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai. Dukungan sosial juga memiliki efek bagi kesehatan dan kesejahteraan seperti dapat menurunkan mortalitas, mudah sembuh dari sakit, kesehatan fungsi kognitif, fisik dan emosi

¹⁸ Nafila A. N., Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada Orang Tua dengan Anak berkebutuhan khusus di Karawang (disertasi doctoral, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), 7

¹⁹ Sella Meylani Patilima, Yuniar Mansye Soeli, dan Mihrawaty S. Antu, "Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Kota Gorontalo," *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 4, no. 3 (2021): 580

²⁰ Atika Aulia, *Pengaruh Dukungan Sosial, Regulasi Emosi, dan Spiritualitas terhadap Ide Bunuh Diri pada Remaja di Jabodetabek* (skripsi S1, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2024): 30

stabil.²¹ Secara keseluruhan, dukungan sosial berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup individu, menciptakan rasa aman, dan mendorong gaya hidup yang lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memang membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya untuk mencapai kesejahteraan yang optimal.

Dukungan sosial yang kita terima dapat datang dalam berbagai bentuk. Sarafino & Smith (dalam, Susilaningrum & Wijono) mengidentifikasi empat aspek utama dari dukungan sosial. Pertama, dukungan emosional, di mana orang-orang terdekat memberikan perhatian, empati, dan penghargaan positif. Hal ini sangat penting bagi kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Kedua, dukungan instrumental, yakni bantuan nyata seperti memberikan suatu barang atau jasa yang dibutuhkan. Ketiga, dukungan informasional, di mana orang-orang memberikan saran, nasihat, atau arahan yang berguna. Keempat, dukungan kebersamaan, yaitu kesediaan untuk menemani dan memberi waktu untuk bersama. Kehadiran orang-orang terdekat dan aktivitas Bersama dapat memberikan rasa nyaman dan mengurangi perasaan terisolasi.²²

Mauna *et al.*, dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus" menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang penting antara persepsi dukungan sosial dan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus.²³ Sementara itu, Aulia dalam penelitian "Pengaruh Dukungan Sosial, Self-Comparison dan Spiritualitas Terhadap Resiliensi Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus"

²¹ Norong Perangin-angin, Julwansa Saragih, dan Lismawati Lismawati, "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Pasien TB Paru di Rumah Sakit Tentara Tingkat IV Pematang Siantar," *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi* 1, no. 1 (2023): 9

²² Hani Susilaningrum dan Suharto Wijono, "Dukungan Sosial dengan Work-Life Balance pada Pekerja Wanita yang Telah Menikah di PT X Yogyakarta," *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 8 (Januari 2023): 7298

²³ Mauna Ali, Rahmadianty Gazadinda, dan Novaria Rahma, "Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 9, no. 2 (Oktober 2020): 103

menemukan bahwa Dukungan sosial yang mencakup *family, friend*, dan *signifikant others* memberikan pengaruh positif yang penting pada resiliensi orang tua ABK.²⁴

Dalam penelitian Fauziah, faktor resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus selain dukungan sosial adalah penerimaan diri. Faktor penerimaan diri memiliki peran dalam membentuk resiliensi. Namun, mencapai tahap penerimaan diri bukanlah hal yang mudah. Orang tua harus melewati berbagai tantangan dan tekanan, baik secara fisik maupun psikis. Mereka perlu melalui tahapan emosional seperti penolakan, kemarahan, dan kesedihan sebelum akhirnya dapat menerima kondisi anak mereka. Setelah melalui proses tersebut, orang tua dapat mencapai tahap akhir di mana mereka mampu menerima situasi dan mendukung perkembangan anak secara optimal.²⁵

Observasi juga menunjukkan variasi yang signifikan dalam hal penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anak dan peran mereka. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek penerimaan diri antara Informan K dan Informan I. Informan K (53 tahun) menunjukkan proses penerimaan diri yang lebih matang dan positif. Meskipun ia mengakui pernah mengalami fase penolakan dan mempertanyakan kondisinya. Kontras dengan hal tersebut, Informan I (40 tahun) masih terjebak dalam tahap penolakan dan belum mencapai penerimaan diri yang sehat. Ia secara konsisten mengekspresikan perasaan tidak beruntung dan terus membandingkan dirinya dengan orang tua lain. Pencapaian penerimaan diri membutuhkan waktu dan proses yang panjang bagi orang tua anak berkebutuhan khusus.²⁶

²⁴ Atika Aulia, Pengaruh Dukungan Sosial, Self-Compassion, dan Spiritualitas Terhadap Resiliensi Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (skripsi S1, Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Februari 2024), xiv

²⁵ Latifah Fauziah, *Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Semarang* (skripsi S1, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022), 5

²⁶ Latifah Fauziah, *Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Semarang* (skripsi S1, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022), 5

Menurut Hurlock (dalam Handayani), penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah suatu tingkatan di mana seseorang memahami karakteristik dirinya sendiri dan menerima segala kekurangan serta kelebihan yang ada pada dirinya dalam menjalani kehidupan.²⁷ Maka dari itu, pemahaman terhadap diri sendiri merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan tingkat penerimaan diri seseorang. Semakin individu memahami dan mengenal dirinya sendiri, semakin baik pula kemampuannya dalam menerima karakteristik dirinya, termasuk kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Mengembangkan resiliensi diri membutuhkan kesadaran dan sikap menerima kondisi yang dihadapi dengan baik. Perlu adanya kesadaran penuh terhadap kondisi yang terjadi pada setiap individu. Pendapat ini diperkuat oleh Sal-syabilla yang menyatakan bahwa langkah awal dalam mengembangkan resiliensi dimulai dengan memahami situasi yang sedang dihadapi serta menerima kondisi yang terjadi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan resiliensi seseorang. Kemampuan menerima diri apa adanya dan memaknai tantangan hidup secara positif menjadi pondasi penting bagi terbentuknya resiliensi yang baik dalam diri individu.²⁸

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya pola yang jelas antara dukungan sosial, penerimaan diri, dan resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki dukungan sosial yang kuat dan penerimaan diri yang baik menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi, terlihat dari kemampuan mereka saat menghadapi tantangan anak di sekolah. Kemampuan resiliensi yang diperoleh tidak muncul dengan sendirinya. Melainkan, berasal dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian Sal-syabilla, menjelaskan bahwa narapidana yang memiliki anak balita dapat bertahan dan *survive* dalam menghadapi

²⁷ Siti Handayani, *Pengaruh Religious Coping dan Penerimaan Diri terhadap Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Skizofrenia* (disertasi doktoral, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024): 34

²⁸ Karenina Galuh Sal-syabilla, "Resiliensi Narapidana Perempuan yang Memiliki Anak Balita," *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling* 6, no. 3 (Oktober 2024): 21

tantangan karena dalam proses resiliensinya melibatkan faktor internal yaitu kesadaran diri dan penerimaan diri serta dukungan sosial sebagai faktor eksternal.²⁹ Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri dan dukungan sosial memegang peranan penting dalam meningkatkan resiliensi pada individu.

Penelitian Agustin & Munawaroh juga menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif yang sangat berpengaruh, sedangkan pada penerimaan diri memiliki hubungan negatif yang berpengaruh dengan resiliensi.³⁰ Sedangkan Mahendra dalam penelitiannya mengatakan bahwa dukungan sosial dan penerimaan diri sama-sama menunjukkan hubungan positif yang penting dengan resiliensi. Hal tersebut menjelaskan bahwa penerimaan diri dan dukungan sosial dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi orang tua anak berkebutuhan khusus dalam menciptakan resiliensi.³¹

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting. Namun, berbagai penelitian sebelumnya meneliti pengaruh antara dukungan sosial maupun penerimaan diri secara terpisah terhadap resiliensi, penelitian yang secara simultan mengkaji pengaruh antara dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus juga masih sangat terbatas. Namun, belum ditemukan penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus.

Sebagian besar penelitian tersebut belum secara khusus meneliti subjek orang tua anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang telah ada umumnya memfokuskan pada kelompok populasi yang berbeda, sehingga hasil penelitian tersebut belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan pada konteks orang tua anak berkebutuhan

²⁹ Karenina Galuh Sal-syabilla, "Resiliensi Narapidana Perempuan yang Memiliki Anak Balita," *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling* 6, no. 3 (Oktober 2024): 21

³⁰ Desti Agustin dan Endah Munawaroh, "Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan Penerimaan Diri dengan Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kecamatan Semarang Utara," *Journal of Learning and Instructional Studies* 4, no. 1 (2024): 32

³¹ Marcellinus Aditya Agung Mahendra, *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Dewasa Awal Penyintas Covid-19 di Surabaya* (skripsi S1, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2022), iv

khusus. Mengingat tantangan unik yang dihadapi oleh kelompok ini, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi mereka, termasuk dukungan sosial dan penerimaan diri. Temuan dari penelitian ini berpotensi memberikan pemahaman awal tentang dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus yang dapat menjadi landasan untuk penelitian dan intervensi lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh dukungan sosial dan penerimaan diri yang dimiliki oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Dengan memahami hal tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup orang tua dan anak berkebutuhan khusus.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, orang tua dari anak berkebutuhan khusus dihadapkan pada berbagai tantangan psikologis, sosial, dan emosional. Permasalahan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah bagaimana orang tua mampu membangun ketahanan diri (resiliensi) dalam menghadapi tekanan dan tuntutan yang timbul akibat kondisi anak mereka. Ketahanan ini sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal, di antaranya dukungan sosial yang diterima dan kemampuan individu untuk menerima kondisi diri dan anaknya secara utuh (penerimaan diri).

Permasalahan yang muncul meliputi rendahnya tingkat resiliensi pada sebagian orang tua karena kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar serta ketidakmampuan menerima kenyataan tentang kondisi anak mereka. Hal ini dapat berdampak pada kondisi psikologis orang tua, hubungan dalam keluarga, serta cara mereka mendidik dan merawat anak. Agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka ditetapkan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tanpa membedakan jenis kebutuhan khusus.

2. Penelitian hanya akan mengkaji pengaruh antara dukungan sosial dan penerimaan diri dengan resiliensi orang tua.
3. Pengumpulan data dilakukan di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung agar hasil lebih terfokus dan dapat dianalisis secara representatif.
4. Penelitian ini bersifat kuantitatif, sehingga tidak mengkaji secara mendalam aspek kualitatif atau naratif dari pengalaman subjek.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerimaan diri terhadap resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus
2. Untuk mengetahui pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang psikologi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan dampak signifikan pada

penelitian-penelitian di masa depan, dengan menjadi referensi yang penting bagi studi-studi terkait yang akan dilakukan nantinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis yang dapat dijadikan dasar bagi orang tua untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Peningkatan ini diharapkan akan berdampak positif pada kualitas hidup anak-anak mereka.

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mereka tentang bagaimana pengaruh dukungan sosial dan penerimaan diri dengan resiliensi orang tua dari anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberi pengalaman langsung kepada peneliti dalam melakukan studi di konteks yang relevan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh antara dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan agar sesuai dengan fokus utama dan dapat dilakukan secara terarah serta sistematis. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel bebas pertama yaitu *dukungan sosial*, variabel bebas kedua yaitu *penerimaan diri* dan variabel terikat yaitu *resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus*. Penelitian dilakukan di salah satu SLB di wilayah Tulungagung, dengan mempertimbangkan aksesibilitas, relevansi data, dan ketersediaan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Penelitian tidak mencakup faktor lain yang mungkin turut mempengaruhi resiliensi. Fokus penelitian dibatasi hanya pada pengaruh antara dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap resiliensi.

G. Penegasan Variabel

Dalam suatu penelitian, untuk memberikan kejelasan mengenai ruang lingkup dan batasan setiap variabel yang diteliti serta menghindari kesalahpahaman atau interpretasi yang berbeda terhadap variabel yang digunakan, baik oleh peneliti maupun oleh pihak lain yang membaca hasil penelitian ini. Maka penegasan variabel menjadi langkah penting. Adapun variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas pertama: Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan dorongan semangat atau nasihat dari orang lain seperti, keluarga, teman yang diberikan kepada individu lain sebagai sebuah dukungan atau bantuan agar individu merasa, dicintai, dihargai dan dihormati.

2. Variabel bebas kedua: Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah menerima secara utuh kondisi diri apa adanya, baik aspek positif maupun negatif, dengan sikap realistis dan objektif, disertai keinginan untuk terus mengembangkan diri serta mengaktualisasikan potensi yang dimiliki dalam menjalani kehidupan secara maksimal.

3. Variabel terikat: Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menghadapi dan beradaptasi dari kesulitan dan tantangan serta peristiwa negatif dalam hidup dengan cara yang efektif dan adaptif.

H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan penelitian, sistematika penulisan skripsi ini dijabarkan secara terstruktur sebagai berikut :

BAB I Bab ini memuat bagian-bagian: latar belakang, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, penegasan variabel, dan struktur penulisan secara keseluruhan.

- BAB II Bab ini mengulas teori-teori utama yang dijadikan dasar penelitian, meliputi definisi, aspek-aspek, dan faktor-faktor terkait setiap variabel. Selain itu, terdapat pembahasan penelitian terdahulu, kerangka teori, serta perumusan hipotesis penelitian.
- BAB III Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel beserta pengukurannya, populasi dan teknik sampling, pemilihan sampel, instrumen penelitian, serta prosedur analisis data.
- BAB IV Bab ini menyajikan deskripsi data responden dan memaparkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan.
- BAB V Bab ini memaparkan temuan-temuan penelitian yang dikaitkan secara kritis dengan teori serta hasil penelitian terdahulu.
- BAB VI Bab terakhir ini menyajikan kesimpulan serta saran yang dihasilkan dari keseluruhan penelitian yang telah dilaksanakan.